



REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA DAN CITRA RAHMATAN LIL ALAMIN PADA WACANA KHOTBAH JUMAT: STUDI PRAGMATIK

Abdul Mukhlis¹, M. Alghifary², Heru Susanto³

¹Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
email: abdul.mukhlis@uingusdur.ac.id

²Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, STKIP Singkawang

DOI: [10.23917/cls.v7i2.17901](https://doi.org/10.23917/cls.v7i2.17901)

Received: March 26th, 2022. Revised: May 27th, 2022. Accepted: December 12th, 2022
Available Online: December 26th, 2022. Published Regularly: December 31th, 2022

Abstract

The discourse of Friday sermons produced by the preachers is always interesting to study. The discourse has a pragmatic power that can influence the congregation to behave and act, both positive or negative though. Based on that, this study has two objectives, (1) to find out and describe the pattern of realization of language politeness that appears in the Friday sermon discourse at mosques affiliated with Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, and Al-Irsyad mass organizations, (2) to reveal the implications between Friday sermon politeness and the character of Islam which is rahmatan lil 'alamin. This research is descriptive qualitative research using a pragmatic theory approach and Geoffrey Leech's language politeness device. The results of this study include (1) the maxim of politeness data used by the preacher in Friday sermon discourses in three mosques, among others, using the maxims of wisdom, generosity, praise, sympathy, consideration, and agreement. (2) The image of Islam that is Rahmatan Lil Alamin in this research is reflected through polite utterances that are persuasive towards goodness. The character of Islam Rahmatan Lil Alamin that is found and realized in the polite speech includes, among other things, a fair, moderate attitude, and mutual love for fellow human beings.

Keywords: language politeness, sermon discourse, pragmatic, Rahmatan Lil Alamin

Abstrak

Wacana khotbah Jumat yang diproduksi para khatib selalu menarik untuk dikaji. Wacana tersebut, memiliki daya pragmatik yang bisa mempengaruhi jemaah untuk bersikap dan bertindak, baik positif maupun negatif sekalipun. Berdasarkan hal itu, penelitian ini memiliki dua tujuan, (1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola realisasi kesantunan berbahasa yang muncul dalam wacana khotbah Jumat di masjid yang berafiliasi dengan ormas Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Al-Irsyad, (2) untuk mengungkap implikasi antara kesantunan berbahasa khotbah Jumat dengan karakter Islam yang rahmatan lil 'alamin. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif dengan menggunakan pendekatan teori pragmatik dan perangkat kesantunan berbahasa milik Geoffrey Leech. Hasil dari penelitian ini antara lain (1) data maksim kesantunan yang digunakan oleh khatib pada wacana khotbah

Jumat di tiga masjid antara lain memanfaatkan maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kesimpatian, pertimbangan, dan kesepakatan. (2) Citra Islam yang Rahmatan Lil Alamin dalam riset ini tercermin melalui tuturan-tuturan santun yang bernada persuasi terhadap kebaikan. Karakter Islam Rahmatan Lil Alamin yang ditemukan dan terealisasi pada tuturan santun tersebut antara lain, sikap adil, moderat, dan saling berkasih sayang pada sesama umat manusia.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, wacana khotbah, pragmatik, Rahmatan Lil Alamin

How to Cite: Mukhlis, A., Alghifary, M., Susanto, H. (2022). Realisasi Kesantunan Berbahasa dan Citra *Rahmatan Lil Alamin* dalam Wacana Khotbah Jumat: Studi Pragmatik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol.7(2), pp.190-206.

Corresponding Author:

Abdul Mukhlis, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Indonesia
Email: abdul.mukhlis@uingusdur.ac.id

1. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang memiliki karakter *rahmatan lil 'alamin* atau mampu memberikan rahmat bagi seluruh alam (Wage, 2015). Istilah *rahmatan lil 'alamin* adalah frasa yang familiar didengar dan muncul dari berbagai kalangan, baik dari para pendakwah, penulis yang mengusung tema Islami, maupun narasumber pada acara gelar wicara di televisi dan media elektronik lainnya yang membahas ihwal Islam (Arif, 2021). Frasa tersebut beberapa waktu belakangan ini intens dibahas dalam forum-forum akademik maupun non akademik sebagai bentuk respon atas munculnya aksi radikalisme yang menjurus pada kekerasan dengan mengatasnamakan agama.

Radikalisme dan kekerasan atas nama agama tidak dibenarkan sedikitpun jika mengacu pada konsep *rahmatan lil 'alamin*. Namun, tetap saja bibit-bibit negatif tersebut selalu muncul dalam sendi kehidupan bermasyarakat. Bibit radikalisme umumnya lahir di tengah-tengah proses penyiaran informasi terkait agama, baik melalui ceramah atau khotbah yang diterima begitu saja oleh para jemaah tanpa ada proses mencerna setiap makna wacana tersebut (Helmy dkk., 2021; Nashir dkk., 2019). Argumen demikian, linear dengan kasus pada 2020 lalu ketika Menteri Agama Fachrul Razi mendengar khotbah Jumat oleh seorang penceramah di masjid milik kantor kementerian yang menurutnya menyimpang dan mengarah ke upaya *brainstorming* atas tindakan radikal (Kumparan News, 2020).

Mengacu pada fenomena itu, menurut peneliti, salah satu yang menjadi pemicu tindakan radikalisme dan kekerasan berdasar agama adalah adanya upaya penyaluran pikiran dan ajakan-ajakan yang cenderung menuju pada kegiatan radikal serta pemahaman atas wacana keagamaan yang fundamentalis (Althamazi, 2022; Neupane, 2021; Ritsema van Eck, 2021; Thayer, 2014). Padahal, jika hal demikian terus terjadi, bukan tidak mungkin citra Islam yang *rahmatan lil 'alamin* ini hanya menjadi slogan dan bisa mengubah persepsi ajaran yang justru bermuara pada

kerusakan.

Idealnya, menerapkan ajaran Islam secara keseluruhan landasannya adalah konsep *rahmatan lil 'alamin* (Helmy, et al., 2021; Nashir., et al., 2019; Wage, 2015). Manifestasi Islam yang *rahmatan lil 'alamin* menurut Wahab (dalam Mucharomah, 2017) yakni menampilkan citra Islam yang damai, penuh empati, dan menjaga harmoni. Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya bersikap simpati dan memberi pertolongan meskipun terhadap orang yang memusuhi sekalipun. Sebab dengan begitu, sikap dan pandangan orang yang memusuhi boleh jadi berubah menjadi lebih baik dan tidak lagi memusuhi. Terakhir, *rahmatan lil 'alamin* dapat diaktualisasikan melalui bersikap lembut terhadap sesama dan anti terhadap kekerasan (Arif, 2021).

Di muka telah dipaparkan bahwa bibit radikalisme bisa muncul selain karena penafsiran yang ekstrem juga disebabkan melalui proses penyiaran informasi terkait agama, baik ceramah ataupun khotbah. Artinya, bahasa punya peran langsung dalam proses itu. Bahasa, dalam konteks kasus ini menjadi semacam medium utama untuk menyebarkan ide, gagasan, dan pendapat oleh seseorang kepada orang lain maupun seorang kepada kelompok (Mousavi, 2020; Palacio & Gustilo, 2016; Su & Lee, 2022). Sayangnya, bahasa kerap kali disalahgunakan oleh para penggunanya. Pengguna bahasa dengan sadar maupun tidak, mengeksploitasi bahasa dengan semena-mena (Johari & Zahid, 2016; Osman & Wahab, 2018). Inilah yang menjadi kekhawatiran utama para linguist atas kasus belakangan yang sedang marak ini.

Ceramah atau khotbah merupakan wacana yang masuk dalam kategori keagamaan (Jones, 2006; Ritsema van Eck, 2021; Thayer, 2014). Namun, dalam kajian linguistik wacana tersebut bagian dari wacana lisan karena langsung disampaikan dengan cara verbal (Mulyana, 2005: 52; Mahmood & Kasim, 2021). Wacana lisan yang melibatkan persepsi, daya, dan latar belakang kelompok masyarakat erat kaitannya dengan kajian Pragmatik. Pragmatik sendiri sebagai salah satu cabang ilmu bahasa, memiliki prinsip kerja mampu menggerakkan atau menyuruh orang lain tanpa perlu mengemukakan melalui kalimat imperatif secara langsung. Hal inilah kemudian yang sekarang dikenal dengan istilah doktrinasi pragmatis atau daya pragmatik (Leech dalam Nadar, 2013: 5-6).

Salah satu ruang lingkup kajian Pragmatik adalah kesantunan berbahasa (Al-Rawafi et al., 2021; Najeeb et al., 2012; Zahid & Hashim, 2018). Kesantunan menjadi demikian penting dalam kajian ini karena digunakan sebagai pijakan teori dalam riset untuk mengukur seberapa santun wacana khotbah Jumat yang diproduksi oleh pengkhotbah. Beberapa riset terkait dengan kesantunan berbahasa dalam wacana keagamaan sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti atau sarjana terdahulu, namun dalam hasil kajiannya belum ada yang mengaitkan antara proses produksi bahasa dalam sebuah wacana dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Objek yang dikaji kebanyakan juga bukan dari wacana lisan. Dengan kata lain, penelitian terdahulu

terkait studi Pragmatik yang dilakukan peneliti sebelumnya masih punya celah untuk dikaji dari perspektif lain. Para periset sebelumnya lebih cenderung mengkaji bahasa tulis pada kajian sinkronis seperti kegiatan gelar wicara, naskah tertulis, dan wujud produksi bahasa tulis lainnya dibanding meneliti bahasa yang bersumber dari wacana lisan.

Berdasarkan argumen-argumen tersebut, dalam penelitian ini peneliti tidak hanya melakukan studi atas pola dan strategi kesantunan berbahasa pada wacana khotbah Jumat saja, melainkan juga mengkaji adanya kemungkinan relasi antara Pragmatik dan karakter Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dengan mengambil lokus di Kota Pekalongan, yakni pada masjid-masjid yang berafiliasi dengan organisasi masyarakat Islam *mainstream* seperti NU, Muhammadiyah, dan Al-Irsyad. Melalui telaah pola realisasi kesantunan yang diproduksi para pengkhotbah tersebut, korelasi antara kesantunan berbahasa dengan karakter Islam yang *rahmatan lil 'alamin* diharapkan bisa terungkap dengan jelas.

Penelitian mengenai pragmatik, baik kajian atas kesantunan maupun penyimpangan prinsip-prinsipnya pernah dilakukan oleh Harista (2016), Saefudin (2017), Sumarlam (2017), Felecan (2018), dan Danilina, dkk (2019). Penelitian Harista dan Saefudin terfokus pada wacana ceramah dan khotbah yang berasal dari teks atau wacana tertulis. Kemudian, penelitian Sumarlam memfokuskan kajian pada wacana gelar wicara di salah satu stasiun televisi. Sementara itu, dua penelitian pragmatik terakhir merupakan riset yang dilakukan oleh peneliti manca, yakni Felecan yang mengkaji model kesantunan berbahasa pada wanita beragama Kristen ketika berdoa, dan Danilina yang melakukan riset eufemisme dalam wacana dan kaitannya dengan etika berbicara.

Harista (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Kesantunan Imperatif Teks Khotbah Jumat Ustadz Abu Ishaq Abdullah Nahar dalam Majalah *Asy Syariah* Edisi 107: Kajian Pragmatik” merupakan penelitian wacana tulis terhadap pragmatik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesantunan imperatif yang muncul berasal dari pidato berisi perintah secara langsung dan tidak langsung. Dua kekurangan yang menjadi distingsi antara penelitian Harista dengan penelitian ini antara lain, pertama, penelitian tersebut meski menggunakan pendekatan pragmatik. Namun, ruang lingkup kajian yang dilakukan masih sangat terbatas, yakni hanya pada tataran kesantunan imperatifnya saja. Padahal, jika melihat objek yang dikaji, penelitian Harista sesungguhnya bisa diperluas lagi lingkungannya. Kedua, pemilihan edisi sumber data apabila dilihat dari kuantitas juga sangat sedikit, hanya satu edisi saja. Melihat hal itu, bisa saja data yang terkumpul tergolong kering sehingga rawan akan fabrikasi data.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Saefudin (2017) dengan judul “Realisasi Strategi Kesantunan dalam Wacana Dakwah (Satu Kajian Pragmatik pada Teks Ceramah Agama)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola dan jenis modus tuturan, jenis tuturan ilokusioner, serta strategi kesantunan muncul dalam kajian ini. Selain itu, maksud yang terdapat dalam teks

ceramah agama ini sifatnya hanya informatif saja, belum sampai pada kajian yang lebih dalam lagi. Penelitian ini secara sekilas memang menarik, namun tetap memiliki kekurangan dari aspek kajiannya. Pembahasan yang disajikan tidak sampai pada pembahasan eksternal, misalnya kaitan kesantunan dengan konteks situasi dan budaya, lebih-lebih tentang keislaman. Berdasar kekurangan riset yang dilakukan Saefudin, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi riset tersebut karena tidak hanya mengkaji wacana khotbah Jumat dari aspek linguistik saja, melainkan juga aspek interdisipliner lain, yakni kajian keislaman.

Penelitian kesantunan berbahasa lainnya dilakukan oleh Sumarlam (2017) dengan mengangkat judul, “Strategi Kesantunan dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam *Talkshow Rumpi (No Secret)* di Trans TV (Tinjauan Pragmatik)”. Temuan dalam penelitian ini adalah percakapan yang dilakukan dalam wawancara dengan memanfaatkan strategi kesantunan. Namun, pelanggaran prinsip kerja sama juga terjadi dalam acara gelar wicara tersebut. Selain menemukan realisasi kesantunan dan pelanggarannya, Sumarlam juga menemukan maksimum-maksimum dalam suatu percakapan atau wawancara. Peneliti menemukan distingsi antara penelitian yang dilakukan Sumarlam dengan penelitian ini. Perbedaan yang tampak adalah dari segi objek yang dikaji. Jika penelitian yang dilakukan Sumarlam mengkaji wacana lisan dalam acara gelar wicara, sedangkan penelitian ini meneliti wacana lisan dalam khotbah Jumat di masjid yang berafiliasi dengan ormas Islam NU, Muhammadiyah, dan Al-Irsyad yang berlokus di Kota Pekalongan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Felecan (2018) dengan judul “*The Canaanite Woman’s Request or About Prayers as Forms of Linguistic Politeness.*” Dalam penelitiannya, Felecan mencoba menegaskan batas-batas semantik antara doa dan permintaan yang dipanjatkan oleh para wanita Kristen Kanaan. Lalu Felecan juga berupaya menguraikan bentuk-bentuk kesantunan pada doa-doa yang dipanjatkan oleh wanita Kristen Kanaan tersebut kepada Tuhan. Hasilnya, para kelompok wanita Kristen Kanaan terbukti mampu menjadi contoh yang baik bagi kelompok lain ketika berdoa karena prinsip kerjasama dan kesantunan pragmatik dijunjung tinggi oleh mereka. Meski sedikit banyak memiliki irisan dengan riset Felecan, penelitian ini tentu punya distingsi sebagai fitur dalam penelitian pragmatik yakni dengan menyajikan bentuk dan pola realisasi yang terjalin antara kesantunan berbahasa dengan ajaran *rahmatan lil ‘alamin* dalam Islam.

Terakhir, penelitian oleh Danilina, et al., (2019) yang berjudul “*Euphemisms in Advertising Discourse: Putting on a Positive Face and Maintaining Speech Etiquette.*” Danilina, et al., mengkaji bentuk-bentuk eufemisme atau penghalusan bahasa pada wacana iklan yang juga dikaitkan dengan etika atau kesantunan berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manipulasi bahasa memang terjadi pada wacana yang diteliti mereka. Namun, manipulasi bahasa yang ditemukan cenderung bernilai positif. Manipulasi bahasa yang ditemukan dalam penelitian Danilina, dkk.,

berwujud ajakan dan upaya peningkatan kesadaran kepada mitra tutur dalam wacana iklan. Hal ini tentu menjadi perbedaan yang mendasar antara penelitian Danilina, dkk., dengan penelitian ini, karena penelitian ini tidak hanya sekadar menguraikan pola-pola realisasi manipulasi bahasa secara positif, tetapi yang bernilai negatif juga.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan kajian yang memanfaatkan paradigma fenomenologis dan tidak memanfaatkan statistik (Subroto, 2007: 5). Maksudnya, penelitian ini berupaya mengungkap peristiwa atau fenomena yang berkorelasi dengan objek penelitian secara natural atau alami. Selanjutnya, teori dalam penelitian ini memanfaatkan pragmatik sebagai perspektif utama. Konsep teori pragmatik menitikberatkan pada reaksi atau tanggapan menurut lawan bicara, bukan pada makna bahasanya. Secara sederhana, pendekatan pragmatik digunakan untuk menjawab permasalahan dan mengungkap maksud dari sebuah tuturan yang diproduksi oleh pengguna bahasa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni rekam, catat, dan simak bebas libat cakap (Mahsun, 2005). Teknik rekam dilakukan sebagai langkah untuk mengumpulkan data tuturan yang diproduksi oleh pengkhotbah selama khotbah Jumat berlangsung. Dalam proses perekaman, peneliti menggunakan alat bantu *voice recorder* dan dilakukan dengan cara menyadap produksi bahasa pada wacana keagamaan tersebut. Sebagai pendamping teknik rekam, teknik catat juga dimanfaatkan untuk pengumpulan data. Teknik catat digunakan untuk merekam secara tertulis hal-hal penting sebagai informasi tambahan ketika khotbah Jumat dilakukan. Teknik pencatatan ini memanfaatkan alat tulis dan atau telepon genggam sebagai media pengumpulan datanya. Sementara itu, teknik simak bebas libat cakap merupakan manifestasi nyata dari data yang obyektif. Artinya, ketika pengumpulan data dilakukan, peneliti tidak terlibat langsung di dalam peristiwa produksi khotbah Jumat dan hanya menjadi penyimak atau pengamat saja.

Adapun pada analisis data, peneliti menerapkan metode analisis padan pragmatik (Mahsun, 2005). Metode analisis ini digunakan untuk menandai dan mengklasifikasi satuan-satuan bahasa pada korpus data yang ditemukan dengan didasarkan atas anggapan atau reaksi yang muncul pada mitra tutur dalam proses produksi bahasa atau wacana.

3. Hasil dan Pembahasan

Realisasi kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam wacana khotbah Jumat di masjid milik ormas NU, Muhammadiyah, dan Al-Irsyad ini dianalisis menggunakan acuan dan skala kesantunan yang dipopulerkan oleh Geoffrey Leech. Masing-masing kesantunan yang diproduksi oleh pengkhotbah di ketiga masjid tersebut, memuat maksim yang berbeda-beda, namun ada pula yang identik.

3.1 Realisasi Kesantunan Berbahasa pada Wacana Khotbah Jumat

3.1.1 Kesantunan Berbahasa Wacana Khotbah Jumat di Masjid NU

Tabel 1. Klasifikasi Data Kesantunan Berbahasa di Masjid NU

No	Korpus Data	Jenis Maksim
1	<i>Karenanya tidak ada kata, ucapan maupun perbuatan yang lebih patut pada momen-momen seperti ini melainkan untaian kata dan perbuatan yang dapat menggambarkan rasa syukur kita kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengan berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kita kepada-Nya. [Data-01-KB-NU]</i>	Maksim Kearifan
2	<i>Betapa tidak, Bahkan bentuk penjajahan seperti ini, lebih besar bahayanya daripada penjajahan militer. Karena bahaya yang diberikan jauh lebih kompleks dan berdaya rusak tinggi, bukan fisik yang dirusak tetapi pola pikir, itulah yang dinamakan ghazwul fikri atau ranah pemikiran. [Data-02-KB-NU]</i>	Maksim Kesimpatian
3	<i>Umat Islam yang berjumlah mayoritas di negeri ini, sudah seharusnya mengisi kemerdekaan dengan sebaik-baiknya, bersyukur kedaulatan, dan pembangunan dan persatuan. [Data-03-KB-NU]</i>	Maksim Kedermawanan
4	<i>Bulan Muharram sebagai bulan awal tahun Hijriyah menjadi momen yang baik untuk melakukan hijrah dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji. [Data-04-KB-NU]</i>	Maksim Pertimbangan
5	<i>Bila amalan-amalan bulan ini disambut dengan Iman, Islam, dan Ihsan secara terpadu, maka akan menghasilkan pribadi-pribadi mulia. [Data-05-KB-NU]</i>	Maksim Pujian

Sedikitnya ditemukan 5 data realisasi kesantunan berbahasa pada wacana khotbah di Masjid NU. Pertama, data berkode [Data-01-KB-NU]. Maksim yang terkandung pada data tersebut adalah maksim kearifan. Tuturan pada data tersebut di dalamnya memuat ajakan menuju kebaikan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Artinya, penutur menunjukkan sikap arif kepada mitra tutur melalui aspek hortatoris. Mengingat poin penting dalam ajaran kearifan adalah meminimalkan kerugian orang lain sekecil mungkin, penutur berusaha memberikan afeksi melalui tuturannya agar mitra tutur senantiasa bersyukur yang dimanifestasikan pada ucapan maupun tindakan. Ungkapan syukur oleh manusia kepada Tuhan akan berdampak baik bagi manusia itu sendiri maupun lingkungan sekitar.

Kedua, data [Data-02-KB-NU] yang menunjukkan kesantunan maksim kesimpatian. Ada fakta menarik yang terkandung pada data tersebut. Tuturan-tuturan yang digunakan oleh khatib pada data itu, menggunakan pola analogi inversi. Pola analogi inversi ini jamak ditemukan pada tuturan santun yang memanfaatkan aspek ketaklangsungan dan jarak sosial. Dalam konteks ini, penutur bermaksud menaruh simpati kepada O3 dan lawan atau mitra tutur. Kepada O3, penutur dengan jelas mengungkapkan simpatinya karena telah berjasa menaruh tonggak kemerdekaan bagi bangsa ini. Kemudian kepada lawan atau mitra tutur, penutur mendoakan dan punya harapan

besar agar mereka sebagai generasi masa depan mampu menghadapi persoalan bangsa yang semakin pelik.

Seperti paparan awal, tuturan tersebut dinyatakan santun melalui skala ketaklangsungan dan jarak sosial. Tuturan yang digunakan oleh penutur pada data [Data-02-KB-NU] menunjukkan ketaklangsungan maksud karena adanya pola analogi inversi. Kaidah yang berlaku pada skala ini adalah semakin maksud tuturan dinyatakan secara tidak langsung, maka semakin santun pulalah tuturan itu. Sementara pada skala jarak sosial, penutur memiliki jarak sosial yang cukup jauh dengan O3. Penutur merupakan orang yang belum pernah mengalami perjuangan yang dilakukan oleh O3, sedangkan O3 adalah sekelompok pejuang yang sudah memerdekakan bangsa Indonesia.

Ketiga, data berkode [Data-03-KB-NU] merupakan satu-satunya data maksim kedermawanan pada wacana khotbah Jumat di Masjid NU yang ditemukan oleh peneliti. Peneliti mengklasifikasikan data tuturan tersebut sebagai maksim kedermawanan karena penutur meminimalkan keuntungan bagi diri dan kelompoknya. Artinya, penutur menyadari meskipun ia dan jemaah merupakan penduduk mayoritas di negara Indonesia, tidak otomatis berlaku semena-mena terhadap yang lain. Penutur justru mengajak kepada para jemaah untuk mengisi dan mensyukuri kemerdekaan dengan sebaik-baiknya juga membangun dan menjaga persatuan demi kemajuan bangsa dan negara Indonesia.

Data tuturan tersebut semakin santun apabila diukur dengan menggunakan skala keuntungan yang dicetuskan oleh Leech. Konsep skala ini adalah tuturan yang merugikan penutur sendiri dalam peristiwa tutur dianggap lebih santun dibanding menguntungkan diri penutur. Dalam konteks data tersebut, penutur dan jemaah memposisikan diri sebagai kelompok mayoritas yang mengayomi komunitas lain. Penutur dan jemaah tidak merasa superior sebagai mayoritas sehingga tidak sesuka hati dan serampangan mengisi juga melanjutkan estafet kemerdekaan bangsa Indonesia.

Keempat, maksim pertimbangan yang termuat pada data berkode [Data-04-KB-NU]. Penandanya ditunjukkan oleh sikap penutur yang memberikan kesenangan hati kepada lawan atau mitra tutur melalui efek afeksi yang ditimbulkan. Lawan atau mitra tutur tentu akan merasa senang dan tidak merasa dipojokkan oleh penutur dalam peristiwa tutur tersebut. Tuturan yang bersifat hortatoris yang digunakan oleh penutur menjadi semacam angin segar bagi lawan atau mitra tutur karena mereka seperti didorong melakukan hal-hal baik untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk. Tujuan penutur menggunakan tuturan tersebut tidak lain adalah untuk memberikan keuntungan kepada lawan atau mitra tutur sehingga semakin semangat dalam menjaga kebaikan untuk diri, bangsa dan agamanya.

Ditinjau dari peringkat kesantunan tuturan, data berkode [Data-04-KB-NU] terkonfirmasi santun jika diukur berdasarkan skala keuntungan. Lawan atau mitra tutur dalam peristiwa tutur

tersebut menjadi pihak yang diuntungkan oleh penutur karena tuturan tersebut mengandung banyak pilihan dan berefek menyenangkan perasaan atau hati pada diri mitra tutur. Data tuturan tersebut jauh lebih santun apabila dibandingkan dengan tuturan yang sejenis namun tidak memberi efek kesenangan kepada mitra tutur seperti tuturan berikut, "*Berubahlah di tahun Hijriyah ini. Jangan jadi manusia bersifat tercela terus menerus!*".

Terakhir, data berkode [Data-05-KB-NU] menunjukkan maksim pujian. Konsepnya, penutur meminimalkan bentuk kecaman terhadap lawan atau mitra tutur. Sebaliknya, penutur memaksimalkan pujian terhadap lawan atau mitra tutur dalam sebuah pertuturan. Jika dicermati mendalam terutama di bagian akhir kalimat, penutur atau dalam konteks ini khatib, memberikan pujian kepada jemaah dengan sebutan pribadi mulia. Tentu tuturan itu tidak lepas dari konteks yang melatarinya yakni pengamalan iman, Islam, dan ihsan dalam keseharian jemaah. Selain itu, data tuturan berkode [Data-05-KB-NU] terkonfirmasi santun karena penutur memberi afeksi yang baik kepada lawan atau mitra tutur.

Di sisi lain berdasarkan skala kesantunan Leech, data tuturan di atas dianggap lebih santun jika diukur menggunakan piranti keuntungan. Tuturan tersebut terbukti memberikan keuntungan kepada lawan atau mitra tutur karena bersifat hortatoris yang mengandung amanat dominan dan memberi kesenangan hati dan perasaan kepada lawan atau mitra tutur. Data tuturan itu dinilai lebih santun dibanding hanya melontarkan tuturan imperatif.

3.1.2 Kesantunan Berbahasa Wacana Khotbah Jumat di Masjid Muhammadiyah

Tabel 2. Klasifikasi Data Kesantunan Berbahasa di Masjid Muhammadiyah

No	Korpus Data	Jenis Maksim
1	<i>Kita manusia diberi amanah untuk menjaga ketenangan, kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan bagi seluruh alam ini. Apakah itu demi kebaikan manusia itu sendiri ataupun lingkungan yang meliputi bumi serta isinya, seperti hutan, gunung, sungai, tumbuhan, hewan dan sebagainya yang semuanya itu dimaksudkan untuk rahmatan lil 'alamin, kesejahteraan bagi semua alam. [Data-01-KB-MD]</i>	Maksim Kearifan
2	<i>Kita harus bisa dan berani menyampaikan kepada seluruh umat manusia secara umum dan di antara para pelaku maksiat secara khusus, sehingga ketika turun musibah dan bencana, mereka tidak bisa berdalih dengan tidak adanya orang yang memberikan peringatan dan nasihat kepada mereka. [Data-02-KB-MD]</i>	Maksim Kesimpatian
3	<i>Semoga ada manfaat bagi kita semua, dan semoga kita diberikan kemampuan untuk melaksanakan amar ma'ruf dan diberikan keberanian untuk bisa melawan segala bentuk kemungkaran, sehingga kita akan menjadi umat yang terbaik dan menjadi orang-orang yang bahagia di dunia ini, lebih-lebih adalah bahagia di akhirat. [Data-03-KB-MD]</i>	Maksim Pertimbangan
4	<i>... Nabi Allah Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Salam, Nabi yang telah menyelamatkan kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang, Nabi yang menyelamatkan kita dari zaman jahiliyah menuju</i>	Maksim Pujian

zaman yang ilmiah dengan diinul islam yaitu dengan syariat Islam. Yaitu satu-satunya Nabi yang senantiasa kita nanti-nantikan syafaatnya kelak dikemudian hari ketika seluruh umat manusia menantikan syafa'at. [Data-04-KB-MD]

Ada empat data yang memuat maksim kesantunan pada wacana khotbah Jumat di Masjid Muhammadiyah. Data pertama mengandung maksim kearifan yang ditunjukkan oleh data berkode [Data-01-KB-MD]. Konteks kearifan yang dimaksud data berkode [Data-03-KB-MD] adalah merujuk pada keuntungan yang didapatkan selain oleh lawan atau mitra tutur, juga kepada O3 atau makhluk seluruh alam. Maksud tuturan tersebut yaitu memberikan perhatian dan keuntungan kepada peserta tutur lain, baik yang ada dalam peristiwa tutur maupun di luar kegiatan bertutur. Pada data tersebut tergambar bahwa penutur berusaha memberikan keuntungan material dan nonmaterial kepada alam dan lingkungan sekitar, juga kepada generasi masa depan yang akan mengelola kehidupan di semesta ini kelak. Penutur membesarkan hati partisipan tutur untuk senantiasa amanah dalam mengelola kehidupan yang nantinya akan berdampak pada kesejahteraan diri mereka sendiri.

Kemudian berdasarkan skala kesantunan, data tuturan tersebut termasuk dalam kategori santun. Penutur punya strategi persuasif dalam khotbahnya sehingga lawan atau mitra tutur tertarik hati dan pikirannya untuk mengikuti anjuran dari penutur itu sendiri. Tentu perangkat kesantunan yang tepat digunakan pada data berkriteria demikian adalah skala keuntungan. Skala keuntungan pada data ini merujuk pada diri lawan atau mitra tutur dan juga kepada O3 yang sering disebut oleh penutur, yakni alam dan lingkungan sekitar.

Selain kearifan, maksim kesimpatian menjadi data temuan dalam penelitian ini dengan ditunjukkan oleh data berkode [Data-02-KB-MD]. Tuturan ini menunjukkan kesimpatian kepada mitra tutur dan orang di luar peristiwa tutur (O3), yaitu para pelaku keburukan. Penutur bersimpati kepada dua kelompok partisipan tadi khususnya O3 dengan memberi nasihat atau peringatan secara halus agar pelaku keburukan menghentikan aktivitas-aktivitas yang bisa mengundang bencana. Sementara kepada lawan atau mitra tutur, penutur menaruh simpati kepada mereka agar tidak terkena dampak akibat ulah yang dilakukan oleh O3 dengan memberi motivasi untuk senantiasa *beramar ma'ruf nahi munkar*. Selanjutnya, tuturan tersebut juga digolongkan tuturan yang santun jika diukur menggunakan skala keuntungan. Baik O3 maupun lawan atau mitra tutur akan mendapat keuntungan yang sama atas tuturan yang diproduksi oleh penutur, yakni akan terhindar dari berbagai mara dan bahaya.

Selanjutnya, data yang menunjukkan maksim pertimbangan dalam wacana khotbah di Masjid Muhammadiyah berjumlah satu data dengan kode [Data-03-KB-MD]. Tuturan tersebut merepresentasikan maksim pertimbangan karena memberikan efek kesenangan hati kepada

lawan atau mitra tutur. Penanda maksim pertimbangan pada data tersebut yaitu klausa “... sehingga kita akan menjadi umat yang terbaik dan menjadi orang-orang yang bahagia di dunia ini, lebih-lebih adalah bahagia di akhirat.” Berdasarkan klausa tersebut, penutur secara jelas memaksimalkan rasa senang pada diri lawan atau mitra tuturnya dengan memberikan doa-doa kebaikan dunia dan akhirat.

Setiap data tuturan yang terkonfirmasi santun, skalanya dapat dihitung berdasarkan perangkat tertentu. Dalam konteks ini, data diukur menggunakan skala pilihan. Prinsip operasi skala pilihan adalah memberikan pertimbangan dan keleluasaan pilihan yang baik kepada lawan atau mitra tutur. Penutur memberikan banyak opsi nasihat kepada lawan atau mitra tutur agar menjadi umat terbaik dan terhindar dari kemungkaran. Hal demikian jauh lebih santun daripada penutur hanya sekadar memberikan gambaran atas kemungkaran Tuhan tanpa adanya pertimbangan-pertimbangan pendamping lainnya.

Tuturan berkode [Data-04-KB-MD] secara eksplisit merealisasikan prinsip maksim pujian. Penutur memberikan pujian kepada orang lain (O3) yang berada di luar konteks peristiwa tutur atas jasa-jasa O3 tersebut. Selain memuat ajaran pujian, tuturan yang demikian itu sebetulnya mengandung pula aturan kearifan. Namun, rujukan kearifannya bukan disampaikan penutur melainkan oleh O3. Penutur dalam peristiwa ini hanya sebagai penyalur tuturan kepada lawan atau mitra tutur saja.

Kesantunan tuturan pada data tersebut ditakar dengan menggunakan skala keotoritasan dan jarak sosial. Kedua skala tersebut memiliki kait-paut yang erat. Penutur merealisasikan tuturan yang santun karena berhubungan dengan status orang yang dipuji dalam wacana tersebut. Secara otoritas, O3 menjadi orang yang begitu penting untuk ditinggikan derajatnya oleh penutur karena orang tersebut adalah nabi besar umat Islam. Lantas secara jarak sosial juga identik, penutur menempatkan diri sebagai person yang status sosialnya berada di bawah O3. Hal demikian ini memang lumrah terjadi karena prinsip kerja skala otoritas dan jarak sosial adalah semakin tinggi otoritas dan status sosial yang disandang oleh penutur dengan mitra tutur, tuturan akan cenderung sangat santun.

3.1.3 Kesantunan Berbahasa Wacana Khotbah Jumat di Masjid Al-Irsyad

Tabel 3. Klasifikasi Data Kesantunan Berbahasa di Masjid Al-Irsyad

No	Korpus Data	Jenis Maksim
1	<i>Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Salam memberikan tips, memberikan cara sehingga setiap orang ketika menghadapi setiap musibah, ia merasa tenang, ia merasa ringan, ia mampu melewati musibah demi musibah yang Allah berikan kepadanya. [Data-01-KB-AI]</i>	Maksim Kearifan
2	<i>... Kadang seorang merasakan kehidupan yang lapang, namun sering juga seorang merasakan kehidupan yang sempit. Kadang ia bahagia,</i>	Maksim Pertimbangan

	<i>esok ia sedih. Kadang hari ini penuh dengan kekurangan, namun tidak menutup kemungkinan besok kita penuh dengan kecukupan. [Data-02-KB-AI]</i>	
3	<i>Alhamdulillah, kita bersyukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepada kita semua, atas karunia, atas limpahan, atas kebaikan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berikan kepada kita semua. [Data-01-KB-AI]</i>	Maksim Pujian

Maksim kearifan, pertimbangan, dan pujian merupakan data yang menunjukkan kesantunan pada wacana khotbah Jumat di Masjid Al-Irsyad. Maksim kearifan ditunjukkan oleh data berkode [Data-01-KB-AI]. Maksim kearifan pada data tersebut ditandai oleh kepedulian penutur terhadap lawan atau mitra tutur yang sedang mengalami kesedihan. Penutur memberikan tips atau anjuran yang sifatnya hortatoris agar lawan atau mitra tutur mendapatkan pencerahan sekaligus keuntungan bagi dirinya. Kemudian, skala kesantunan yang digunakan untuk mengukur peringkat santun tidaknya pada data tersebut adalah skala keuntungan. Lawan atau mitra tutur dalam pertuturan ini menjadi pihak yang diuntungkan oleh penutur. Karena itu, tuturan ini masuk dalam kategori santun karena memberi keuntungan kepada pihak lain yang dalam konteks ini adalah lawan atau mitra tutur.

Selanjutnya, data berkode [Data-02-KB-AI] merepresentasikan maksim pertimbangan. Pada data ini, penutur mempertimbangkan perasaan hati lawan atau mitra tutur dalam peristiwa tutur yang terjadi. Penutur mencoba memberi hiburan kepada lawan atau mitra tutur yang sedang mengalami kesempitan hidup dan kesedihan hati melalui analogi persoalan dunia yang dihadapi ibarat sebuah roda yang kapanpun waktunya bisa berputar. Sementara berdasarkan aspek peringkat kesantunan, tuturan tersebut dinilai santun karena diukur menggunakan skala pilihan. Penyebabnya tentu dari banyaknya jumlah pertimbangan atau pilihan yang diberikan oleh penutur kepada lawan atau mitra tutur. Tuturan tersebut termasuk dalam kategori santun jika dibandingkan penutur hanya mengungkapkan satu sisi persoalan saja, misal hanya tentang kesedihan atau mungkin hanya tentang kebahagiaan, dan sebagainya. Lawan atau mitra tutur dalam kondisi satu arah tersebut tentu akan minim pilihan perasaan atau bahkan pertimbangan.

Data berkode [Data-03-KB-AI] adalah data yang memuat maksim pujian. Maksim pujian memiliki prinsip operasional dengan memaksimalkan pujian kepada lawan atau mitra tutur maupun O3 yang ada di luar peristiwa tutur. Dalam konteks ini, penutur memaksimalkan pujian kepada person di luar peristiwa tutur, yakni kepada Tuhan. Kemudian jika diukur dengan menggunakan skala kesantunan, terutama skala keotoritasan dan jarak sosial, tuturan ini juga sangat santun. Penandanya adalah penggunaan kata *atas* dalam setiap ungkapan kekaguman kepada Tuhan.

3.2 Implikasi Kesantunan Berbahasa Wacana Khotbah Jumat dengan Karakter Islam

Rahmatan Lil 'Alamin

Citra Islam yang *Rahmatan Lil Alamin* dalam penelitian ini tercermin melalui tuturan-tuturan santun yang mengajak atau mempersuasi pada kebaikan. Karakter Islam *Rahmatan Lil Alamin* yang ditemukan dan terealisasi pada tuturan santun tersebut antara lain, sikap adil, moderat, dan saling berkasih sayang pada sesama umat manusia.

Tabel 4. Klasifikasi Data Kesantunan Berbahasa dengan Karakter Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*

No	Korpus Data	Maksim dan Citra <i>Rahmatan Lil Alamin</i>
1	<i>Umat Islam yang berjumlah mayoritas di negeri ini, sudah seharusnya mengisi kemerdekaan dengan sebaik-baiknya, mensyukuri kedaulatan, dan pembangunan dan persatuan. [Data-01-CIRL]</i>	Maksim: Kedermawanan Citra <i>Rahmatan Lil Alamin</i> : Adil
2	<i>Pada bulan Muharram ini kita meneladani sejarah hijrah Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Salam yang melahirkan peradaban dan periode keemasan di Madinah. Menjiwai watak kaum Muhajirin dan Anshar yang mengagumkan. [Data-02-CIRL]</i>	Maksim: Pujian Citra <i>Rahmatan Lil Alamin</i> : Moderat
3	<i>Kita ... Apakah itu demi kebaikan manusia itu sendiri ataupun lingkungan yang meliputi bumi serta isinya, seperti hutan, gunung, sungai, tumbuhan, hewan dan sebagainya yang semuanya itu dimaksudkan untuk rahmatan lil 'alamin, kesejahteraan bagi semua alam. [Data-03-CIRL]</i>	Maksim: Kearifan Citra <i>Rahmatan Lil Alamin</i> : Saling berkasih sayang

Data yang merealisasikan kesantunan pada maksim kedermawanan sekaligus data yang menunjukkan citra *rahmatan lil alamin* berupa sikap adil diwujudkan oleh data berkode [Data-01-CIRL]. Sikap adil yang dimaksud yaitu penutur mendorong lawan atau mitra tutur yang dalam konteks ini adalah umat mayoritas agar mengisi kemerdekaan dengan tetap menjaga kedaulatan, melaksanakan pembangunan, dan memegang teguh persatuan dalam bingkai kebangsaan. Jika tuturan hortatoris tersebut betul-betul dilaksanakan oleh lawan atau mitra tutur, umat lain yang minoritas tentu akan merasakan pula keadilan yang dimaksud.

Sementara itu, data berkode [Data-02-CIRL] adalah tuturan yang mengandung kesantunan dengan merealisasikan maksim pujian. Implikasi data tuturan tersebut dengan citra *rahmatan lil alamin* yaitu pada penekanan poin moderat. Penutur memberikan keteladanan melalui kisah hijrah Nabi Muhammad yang melibatkan dua kaum, yakni Muhajirin dan Anshar. Sisi moderatnya tampak pada sikap nabi dalam menghadapi perbedaan identitas sosial antara Kaum Muhajirin dan Kaum Anshar. Secara historis, kedua kelompok tersebut juga menjadi sumber inspirasi umat masa

kini dalam melaksanakan moderasi beragama.

Adapun pada data berkode [Data-03-CIRL] kesantunan yang direalisasikan adalah maksim kearifan. Citra *rahmatan lil alamin* yang berimplikasi dengan kesantunan pada data tersebut menunjukkan perwujudan sikap untuk saling berkasih sayang. Pada data yang dimaksud, penutur mengajak lawan atau mitra tutur untuk menerapkan sikap kasih sayang bukan hanya kepada sesama umat manusia, namun juga kepada lingkungan dan makhluk lain di alam semesta ini. Penandanya ditunjukkan oleh kalimat pertama pada data tersebut, yaitu "*Kita manusia diberi amanah untuk menjaga ketenangan, kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan bagi seluruh alam ini.*"

4. Simpulan

Wacana khotbah Jumat yang diproduksi oleh khatib berdasarkan hasil riset ini menunjukkan macam-macam dialektika pada kesantunan berbahasa. Data tuturan yang mengandung maksim atau prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan pada wacana khotbah Jumat di Masjid NU antara lain, maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim simpati, dan maksim pertimbangan. Maksim yang tidak ditemukan dalam wacana khotbah Jumat di Masjid NU adalah maksim kerendahan hati dan kesepakatan. Selanjutnya, data kesantunan wacana khotbah Jumat di Masjid Muhammadiyah masing-masing memuat ajaran atau maksim kearifan, maksim pujian, maksim kesimpatian, dan terakhir maksim pertimbangan. Maksim yang tidak ditemukan dalam wacana khotbah Jumat di Masjid Muhammadiyah antara lain maksim kesepakatan, maksim kedermawanan, dan maksim kerendahhatian. Adapun data maksim kesantunan yang ditemukan pada wacana khotbah Jumat di Masjid Al-Irsyad antara lain, maksim pujian, maksim pertimbangan, dan maksim kearifan. Sementara maksim kesepakatan, kedermawanan, maksim kerendahhatian, dan maksim kesimpatian tidak ditemukan pada wacana khotbah Jumat di Masjid Al-Irsyad. Citra Islam yang *rahmatan lil alamin* dalam penelitian ini tercermin melalui tuturan-tuturan santun yang diproduksi oleh khatib dengan tujuan untuk mengajak pada kebaikan. Karakter Islam *rahmatan lil alamin* yang ditemukan dan terealisasi pada tuturan santun tersebut antara lain, sikap adil, moderat, dan saling berkasih sayang pada sesama umat manusia.

5. Daftar Pustaka

Al-Rawafi, A., Sudana, D., Lukmana, I., & Syihabuddin. (2021). Students' Apologizing in Arabic and English: An Interlanguage Pragmatic Case Study at an Islamic Boarding School in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(3), 589–602. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i3.31740>

- Altahmazi, T. H. M. (2022). Impoliteness in Twitter Diplomacy: Offence Giving and Taking in Middle East Diplomatic Crises. *Journal of Politeness Research*, 18(2), 281–310. <https://doi.org/10.1515/pr-2019-0032>
- Arif, M. K. (2021). Islam *Rahmatan Lil Alamin* From Social and Cultural Perspective. *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 2 (1), 169–186.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danilina, E. A., dkk. (2019). Euphemisms in Advertising Discourse: Putting on a Positive Face and Maintaining Speech Etiquette. *Training, Language and Culture*, 3(1), 8-22. DOI: <https://doi.org/10.29366/2019tlc.3.1.1>
- Felecan, D. (2018). The Canaanite Woman's Request or About Prayers as Forms of Linguistic Politeness. *Diacronia*, 8(2), 1-9. DOI: <https://doi.org/10.17684/i8A114en>
- Harista, Eva. (2016). Kesantunan Imperatif Teks Khotbah Jumat Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar dalam Majalah *Asy Syariah* Edisi 107: Kajian Pragmatik. *Tawshiyah*, 11(2), 25-42. DOI: <https://doi.org/10.32923/taw.v11i2.556>
- Helmy, M. I., Kubro, A. D. J., & Ali, M. (2021). The Understanding of Islamic Moderation (wasatīyyah al-Islam) and the Hadiths on Inter-Religious Relations in The Javanese Pesantrens. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 377–401. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.377-401>
- Johari, A., & Zahid, I. (2016). Manifestasi Kesantunan Melayu dalam Ujaran Memberi dan Meminta Nasihat. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 16(2), 73–94. <https://doi.org/10.17576/gema-2016-1602-05>
- Jones, L. G. (2006). Ibn 'Abbad of Ronda's Sermon on the Prophet's Birthday Celebration: Preaching the Sufi and Sunni Paths of Islam. *Medieval Sermon Studies*, 50(1), 31–49. <https://doi.org/10.1179/136606906X119598>
- Kumparan News. (2020). *Cerita Menag Tegur Menteri karena Ada Penceramah Khotbah Jumat yang Radikal*.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan ODD Oka. Jakarta: Indonesia University Press.

- Mahmood, I. I., & Kasim, Z. M. (2021). Metadiscourse Resources Across Themes of Islamic Friday Sermon. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 21(1), 45–61. <https://doi.org/10.17576/gema-2021-2101-03>
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mousavi, S. H. (2020). Terms of Address and Fictive Kinship Politeness in Lori. *Journal Of Politeness Research*, 16(2), 217–247. <https://doi.org/10.1515/pr-2017-0032>
- Mucharomah, M. (2017). Guru di Era Milenial dalam Bingkai *Rahmatan Lil Alamin*. *Edukasia Islamika*, 172. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1667>
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nadar, F.X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Najeeb, Z. M., Maros, M., & Nor, N. F. M. (2012). Politeness in E-mails of Arab Students in Malaysia. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 12(1), 125–145.
- Nashir, H., Qodir, Z., Nurmandi, A., Jubba, H., & Hidayati, M. (2019). Muhammadiyah's Moderation Stance in the 2019 General Election. *Al-Jami'ah*, 57(1), 1–24. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.571.1-24>
- Neupane, N. (2021). Cross-Cultural Communication of Concepts in Modiaian. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(1), 104–113. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i1.34623>
- Osman, W. R. H. M., & Wahab, H. A. (2018). Kesantunan Berbahasa Kaunselor Pelatih dalam Sesi Kaunseling. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 18(1), 252–269. <https://doi.org/10.17576/gema-2018-1801-15>
- Palacio, M. A., & Gustilo, L. (2016). A Pragmatic Analysis of Discourse Particles in Filipino Computer Mediated Communication. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 16(3), 1–19. <https://doi.org/10.17576/gema-2016-1603-01>
- Rani, dkk. (2006). *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.

- Ritsema, V. E. M. P. (2021). Christian, Jewish, and Muslim Preaching in the Mediterranean and Europe: Identities and Interfaith Encounters. *Medieval Sermon Studies*, 65(1), 87–88. <https://doi.org/10.1080/13660691.2021.1992126>
- Saddhono, K. (2011). Wacana Khotbah Jumat di Surakarta: Suatu Kajian Linguistik Kultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 433-446. DOI: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.39>
- Saefudin. (2017). Realisasi Strategi Kesantunan dalam Wacana Dakwah (Satu Kajian Pragmatik pada Teks Ceramah Agama). *Al-Turas*, 23(1), 139-157. DOI: <https://doi.org/10.15408/al-turas.v23i1.5159>
- Su, H.-Y., & Lee, W.-H. (2022). Metadiscourse of Impoliteness, Language Ideology, and Identity: Offense-Taking as Social Action. *Journal of Politeness Research*, 18(2), 227–255. <https://doi.org/10.1515/pr-2019-0013>
- Subroto, E.D. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sumarlam, dkk. (2017). Strategi Kesantunan dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam *Talkshow Rumpi (No Secret)* di Trans TV (Tinjauan Pragmatik). *Prasasti: Journal of Linguistics*, 2(2), 272-283. DOI: <https://doi.org/10.20961/prasasti.v2i2.2290>
- Thayer, A. T. (2014). Medieval Sermon Studies since The Sermon: a Deepening and Broadening Field. *Medieval Sermon Studies*, 58(1), 10–27. <https://doi.org/10.1179/1366069114Z.00000000018>
- Wage, W. (2015). Mewujudkan Islam Berwawasan Rahmatan Lil'alamin. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam, Islamadina*, 14(1), 100–115.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zahid, I., & Hashim, N. (2018). Strategi dan Struktur Kesantunan Melayu dalam Kritikan Mentor: Rancangan Realiti Televisyen (Strategies and Structures of Malay Politeness in Criticism on Mentor: A Reality Television Programme). *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 18(2), 134–153. <https://doi.org/10.17576/gema-2018-1802-10>